Journal of Forestry and Environment, e-ISSN 2622-2264.
Vol. 07 Nomor 01 Juni 2024. 30-42.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WISATA MANGROVE MUNDU PESISIR KABUPATEN CIREBON

Ricki zulkifli[1], Nina Herlina[2], Nurdin[2]
[1]Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia
[2]Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia
Email: rickizulkifli@gmail.com

Abstract

This research aims to understand public perceptions of mangrove tourism in Mundu Pesisir, Cirebon Regency. It is hoped that the information obtained can contribute to the development of knowledge regarding public perceptions of tourism, as well as provide an overview of their views on mangrove tourism in the area. Data was collected through interviews, observation and literature study, using a purposive sampling method involving 98 respondents. Data analysis was carried out using a Likert Scale based on the results of the questionnaire distributed, then analyzed descriptively qualitatively. The research results show that the people of Mundu Pesisir Village understand the importance of mangroves as part of the marine biota ecosystem which must be preserved. They also realize that mangrove cultivation can help the economy and support the existence of customary rules in its management, including the application of sanctions for violators. Apart from that, they want regular education from the government regarding mangrove management. The community rejects the conversion of mangrove areas into residential areas because it has the potential to cause disaster. On the contrary, they support the development of this area as a natural tourist attraction and educational facility for children, considering its location close to where they live..

Keywords : *Community Perception, Mangrove, Mundu Pesisir*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap wisata mangrove di Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait persepsi masyarakat terhadap wisata, serta memberikan gambaran mengenai pandangan mereka terhadap wisata mangrove di daerah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, dengan metode purposive sampling yang melibatkan 98 responden. Analisis data dilakukan menggunakan Skala Likert berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mundu Pesisir memahami pentingnya mangrove sebagai bagian dari ekosistem biota laut yang harus dijaga kelestariannya. Mereka juga menyadari bahwa budidaya mangrove dapat membantu perekonomian dan mendukung adanya aturan adat dalam pengelolaannya, termasuk penerapan sanksi bagi pelanggar. Selain itu, mereka menginginkan adanya penyuluhan dari pemerintah terkait pengelolaan mangrove secara berkala. Masyarakat menolak alih fungsi kawasan mangrove menjadi permukiman karena berpotensi menimbulkan bencana. Sebaliknya, mereka mendukung pengembangan kawasan ini sebagai wisata alam dan sarana edukasi bagi anak-anak, mengingat lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat; Mangrove; Mundu Pesisir*

PENDAHULUAN

Salah satu wisata yang dapat dikembangkan khususnya di Provinsi Jawa Barat adalah Obyek Wisata Mundu Pesisir yang berada di Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Di objek wisata tersebut terdapat hutan mangrove yang di dalamnya berpotensi sebagai tempat dokumentasi panorama alam, sarana edukasi mengenai kawasan mangrove, dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan khususnya pecinta lingkungan. Kawasan Obyek Wisata Mangrove Mundu

Pesisir dikelola oleh masyarakat yang biasa dipanggil POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas) yang berjumlah 10 orang, jumlah rata-rata pengunjung dari perhitungan 5 tahun kebelakang menurut pengakuan ketua kelompok tersebut yaitu berkisar ±5000 pengunjung per tahunnya.

Obyek Wisata Mundu Pesisir sendiri telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan di awasi langsung oleh Dinas Kelautan Cirebon dengan dibantu oleh pemerintah desa sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia No.24/PERMEN- KP/2016 tentang "Tata Cara Rehabilitasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil". Mengingat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat di daerah pesisir, berakibat semakin meningkatnya kebutuhan terhadap lahan untuk pemukiman, perkebunan, pertambakan, dan peruntukan lainya. Peningkatan kebutuhan lahan, mengakibatkan banyak lahan mangrove mengalami kerusakan, akibat aktifitas konversi tersebut (Mulyadi & Fitriani, 2017).

Melihat potensi yang ada di kawasan obyek wisata mangrove Mundu Pesisir, dalam pengeloaannya diketahui masih belum adanya manajemen pengelolaan yang terstruktur dari simaksi pengunjung juga belum adanya kerjasama dengan dinas daerah setempat yang menaungi pengembangan objek wisata, kurangnya pemanfaatan secara optimal dikarenakan minimnya pengelolaan sarana dan prasarana, belum diketahuinya persepsi dan kepedulian masyarakat setempat terhadap adanya pengembangan kawasan mangrove menjadi wisata, juga kurangnya pemberdayaan masyarakat setempat sebagai pihak yang seharusnya berperan aktif.

Dari hasil survey ke lokasi penelitian secara langsung terlihat masih banyaknya sampah rumah tangga dan limbah kerang yang berserakan di lingkungan sekitar lokasi, hal ini bisa berpengaruh terhadap kelestarian kawasan mangrove juga terhadap pengembangan kawasan obyek wisata mundu pesisir untuk lebih lanjut. Rachmawati (2012) mengemukakan bahwa selain sebagai tempat rekreasi, pengembangan ekowisata mangrove juga dimaksudkan menjadi sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap alam. Wisata mangrove di Mundu Pesisir memiliki fungsi serta potensi sebagai peluang dalam pengembangan sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak terkait, terlebih dari masyarakat desa Mundu Pesisir (Maruf A., *et al*., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap di bulan Mei sampai dengan bulan September 2021. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat seluas 4 hektar.

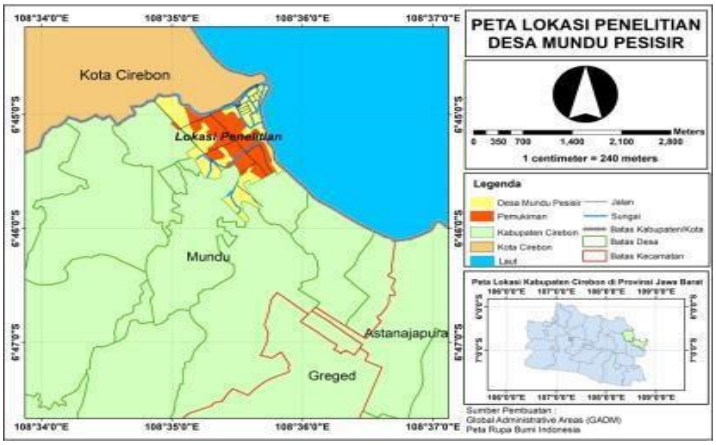

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, alat tulis menulis, Microsof Office Excel 2010 dan IBM SPSS Statistics 24 untuk menghitung angka skor jawaban hasil wawancara. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan bahan pedoman wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer: adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan dilakukan wawancara kepada masyarakat (responden). Data tersebut diperoleh dengan cara:

a. Kuisioner, dilakukan menggunakan kuisioner yang telah dirancang secara sistematis menggunakan skala likert dan *one score one indicator*. Penggunaan kuisioner ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan Wisata Mangrove Mundu Pesisir.

b. Wawancara secara mendalam kepada Pemerintah Desa Mundu Pesisir.

2. Data Sekunder: Sedangkan data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu data yang di peroleh dari studi literatur dan informasi yang ada di lokasi penelitian serta intansi terkait meliputi:

1. Kondisi umum lokasi penelitian mengenai letak dan luas wilayah.
2. Jumlah penduduk Desa Mundu Pesisir
3. Jurnal atau artiker terkait penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Observasi lapangan : dilakukan untuk mengetahui objek yang sebenarnya, yaitu: keadaan lokasi penelitian, potensi yang dimiliki, sarana dan prasarana, infrastruktur dan lingkungan/masyarakat sekitar.

1. Studi literatur : mencari data dengan membaca dan mempelajari buku-buku, laporan–laporan serta literatur lain untuk mendukung data-data yang diperoleh dari objek penelitian.
2. Kuisioner : merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Pengambilan sampel untuk masyarakatsekitar kawasan obyek wisata mangrove mundu pesisir dengan menggunakan metode *Purposive Sampling.* Yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan- pertimbangan atau kritria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016)

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2013) : : $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

Keterangan:
n : Ukuran sampel N : Ukuran populasi
e : Nilai kritis atau batas ketelitian

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 6.217 Populasi (Bina Pemdes Kemendagri, 2021), sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk memperoleh kesesuaian. Maka untuk mengetahuisampel penelitian, dilakukan perhitungan sebagaiberikut :

$$n = \frac{6.217}{1 + 6.217(10\%)^2}$$

$$n = \frac{6.217}{1 + 6.217(0{,}001)} = 8 = 98{,}4$$

Disesuaikan peneliti menjadi 98 responden.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, Sugiyono (2012) mengumukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objekalamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tekni pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sukmadinata (2011) juga berpendapat bahwa penelitian deskriftif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penomena-penomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebihmemperhatikan karakteristik, kualitas,

keterkaitan antar kegitan, variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yangapa adanya. Mengenai data tentang persepsi masyarakat terhadap adanya obyek wisata mangrove yang diperoleh dari penelitian dilapangan selanjutnya diolah melalui:

1. One score one indicator, yakni satu nilai untuksatu pertanyaan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakatkawasan Obyek Wisata Mangrove Mundu PesisirKabupaten Cirebon dilakukan analisis data menggunakan skala Likert:

Tabel 1. Penentu Skor Jawaban

No	Kategori	Skor
1.	SS : Sangat Setuju/Sangat Mengetahui	5
2.	S : Setuju/Mengetahui	4
3.	N : Netral/ Ragu-ragu	3
4.	TS : Tidak Setuju/TidakMengetahui	2
5.	STS : Sangat tidak setuju/Sangat Tidak Mengetahui	1

1. Skor Ideal

Skor Kriterium = Nilai Skala x Jumlah

Tabel 2. Penentu Skor Ideal

Rumus	Hasil
5 x 98	490
4 x 98	392
3 x 98	294
2 x 98	196
1 x 98	98

3. Rating Scale

$$Jarak\ Interval = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

- Nilai Terendah : 98
- Nilai Tertinggi : 490
- Jarak Interval : (490-98) : 5

= 78,4

Presentase Persetujuan

$P = \frac{f}{n} x\ 100\%$

Keterangan:

P = Presentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban angket

n = Jumlah skor ideal

100% = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

Terdapat 3 sub poin yang digunakanuntuk menganalisis persepsimasyaraka terhadap Kawasan Mangrove Mundu Pesisir yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini menggunakan persentase dan nilai skala yang dihasilkan dari setiap kuisioner yang telah dibagikan kepada responden dengan kriteria yang sudah ditentukan.

1) Pengetahuan Masyarakat TerhadapMangrove

Tabel 3. Rekap Jawaban Responden untuk Nilai Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mangrove

Skor	Variabel Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Total	403	402	389	379	399	398	362	372	383	390
Rata-rata	4,11	4,10	3,97	3,87	4,07	4,06	3,69	3,80	3,91	3,98
TCR (%)	80,6 %	80,4 %	77,8 %	75,8 %	79,8 %	79,6 %	72,6 %	74,4 %	76,6 %	78%
Skala	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah diisi oleh responden, diketahui bahwa masyarakat Desa Mundu Pesisir mempunyaitingkat pengetahuan yang tinggi terhadap ekosistem mangrove. Hal ini dapat dilihat bahwa dari sepuluh pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan pengetahuan responden bahwa; 1) Masyarakat mengetahui dan memahami tentang mangrove yang memiliki tingkat capaian responden (TCR) 80,6%, 2) Masyarakat mengetahui tentang manfaat secara langsung dari adanya kawasan mangrove, memiliki tingkat capaian responden sebesar (TCR) 75,8%, 3) Masyarakat mengetahui dampak dari kerusakan mangrove memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar 79,8%,4) Masyarakat mengetahui dan paham akan manfaat dari budidaya mangrove dengan tigkat capian responden (TCR) 74,4%, 5) Masyarakat mengetahui manfaat pelestarian mangrove dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar78%.

Pengetahuan masyarakat terhadappengelolaan kawasan mangrove di kawasan pesisir Desa Seruni Mumbu di atas, hampir memadai dengan hasil penelitian (Sari & Lidiawati, 2018) di Muara Gembong Bakasi Jawa Barat tentang persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosisitem hutan mangrovemenyatakan bahwa masyarakat mengetahuibahwa keberadaan ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai pemecah ombak, menjadi pelindung tepi pantai, mencegah terjadinya abrasi, menjaga stabilitas garis pantai, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencangdari laut ke darat.

Jadi dalam penelitian yang dilakukan penulis di wisata mangrove Mundu Pesisir dari variabel pengetahuan masyarakat dengan total kuisioner yang dibagikan yaitu 10 kuisioner nilai skor tertinggi 403 dan nilai skor terendah 362, rata-rata tingkat capaian

responden persepsi masyarakat dengan skor 66%-85%, dan mendapatkan kriteria skala **Baik (B).**

2) Sikap Masyarakat Terhadap Mangrove

Tabel 4. Rekap Jawaban Responden untukNilai Sikap Masyarakat Terhadap Mangrove

Sko	**VariabelPertanyaan**					
	1	2	3	4	5	6
Total	396	397	407	382	381	396
Rata-rata	4,04	4,05	4,15	3,89	3,90	4,04
TCR(%)	79,3 %	79,4 %	81,4 %	76,4 %	76,2 %	79,3 %
Skala	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan dari hasil kuisioner didapatkan masyarakat Desa Mundu Pesisir setuju bahwa; 1) Mangrove adalah bagian ekosistem biota laut yang harus dijaga kelestariaannya dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 76,4%, 2) Budidaya mangrove dapat membantu perekonomian dengan tingkat capaian responden sebesar (TCR) 76,2%, 3) Menyusun awiq– awiq atau aturan adat desa untuk pengelolaan mangrove dimana apabila terjadi pelanggaran terhadap awiq- awiq pengelolaan kawasan mangrove perlu diberikan sangsi atau hukuman tingkat capaian responden yang dihasilkan sebesar (TCR) 81,4%, 4) Masyarakat menginginkan adanya penyuluhan dari pemerintah tentang pengelolaan kawasan mangrove secara berkala dan berkesinambungan dengan tingkat capaian responden sebesar (TCR) 79,3%.

Dilihat dari hasil analisis persepsi terhadap empat kriteria diatas menunjukkan bahwamasyarakat Desa Mundu Pesisir memahami bahwa kawasan mangrove itu harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya karena itu tanggung jawab bersama dari semua kalangan. Mayoritas masyarakat memahami mangrove memiliki potensi besar dalam membantu ekonomi masyarakat sekitar apabila dilakukan pengelolaan dengan baik. Melalui penelitian ini masyarakat setuju apabila pemerintah desa memfasilitasi penyusunan awiq-awiq dalam pengelolaan kawasan Mangrove. Masyarakat juga sepakat untuk mentaati aturan yang dibuat untuk menjaga kelestarian kawasan mangrove, dan apabila masyarakat melanggar aturan tersebut mereka bersedia dikenakan sangsi atau hukuman sesuai dengan yang tercantum dalam, aturan yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Salampessy, M., *et.al.*, 2015) bahwa peran berbagai pihak dalam pengelolaan sumberdaya alam belum optimal dilaksanakan dan sangat memerlukan koordinasi yang baik.

Berdasarkan tabel skor jawaban responden, pada variabel pertanyaan mengenai sikap masyarakat terhadap keberadaan mangrove dengan total kuisioner yang dibagikan yaitu 6kuisioner diperoleh nilai skor tertinggi 407 dan nilai skor terendah 381, rata-rata tingkat capaian responden persepsi masyarakat dengan skor 66%-85%, dan mendapatkan kriteria skala **Baik (B).**

3) Prilaku Masyarakat Terhadap Mangrove

Tabel 5. Rekap Jawaban Responden untuknilai Prilaku Masyarakat Terhadap Mangrove

Skor	**VariabelPernyataan**			
	1	2	3	4
Total	396	350	238	375
Rata-rata	4,08	3,57	2,43	3,83
TCR(%)	80%	75%	47,6%	75%
Skala	Baik	Baik	TidakBaik	Baik

Selanjutnya untuk kriteria penilaian persepsi perilaku masyarakat Desa Mundu Pesisir terhadap pengelolaan kawasan mangrove;

1) Mayoritas masyarakat mendukung inisiatif pengembangan kawasan mangrove untuk dijadikan kawasan pariwisata berkelanjutan oleh pengelola dengan bantuan pihak desa dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 80%,

2) Mayoritas masyarakat tidak setuju kawasanmangrove dijadikan lahan pemukiman, tingkat capaian responden (TCR) yang diperoleh sebesar 47,6%, 3) Masyarakat berkeinginan terlibat dalam kegiatan-kegiatan upaya pelestarian lingkungan kawasan mangrove dan sekitarnya dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar75%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihatbahwa hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Sodikin, *at. al*, 2019) yang menyatakan bahwa hasil overlay citra landsat antara tahun 2004 - 2017 menunjukkan adanya abrasi yang terjadi di Desa Pantai Caringin hingga mencapai 12,87 ha. Hal ini disebabkan karena banyaknya konversi lahan mangrove menjadi peruntukan lain misalnya untuk tambak, pemukiman, dll, sehingga tidak ada penghalang ombak dan akhirnya penggerusan pantai terus terjadi di kawasan ini (Sodikin, *at. al,* 2019).

Jadi dalam penelitian yang dilakukanpenulis di wisata mangrove Mundu Pesisir dari semua variabel yaitu pengetahuan, masyarakat dengan total kuisioner yang dibagikan yaitu 4kuisioner dan menghasilkan nilai skor tertinggi 400, nilai skor terendah 327, rata-rata tingkat capaian responden persepsi masyarakat dengan skor 66%-85% dan mendapatkan kriteria skala **Baik (B).**

4) Analisis Persepsi Pemerintah Desa Mundu Pesisir Terhadap Kawasan Wisata Mangrove Mundu Pesisir

Tabel 6. Hasil Wawancara mengenai Partisipasi dalam Rencana Pengembangan Wisata

No	**Pertanyaan**	**Respon**	**Hasil Persepsi**
1.	Bagaimana responpemerintah desa sendiri mengenaiadanya pengembangan wisata alam dikasawan mangrove di Desa Mundu Pesisir?	Baik	Positif
2.	Bagaimana responpemerintahdesa saat diajakuntukberpartisipasi mengenai pengembanganwisata?	Baik	Positif

3.	Apakah masyarakatmau ikut serta dalam kegiatanpengembangan kawasan mangrovemenjadi wisatayang dilakukan oleh kelompok pengelola kawasan mangrove?	Baik	Positif
4	Partisipasi apa sajayang dilakukan perangkat desa dan masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove?	Baik	Positif
5	Apakah ada hambatan-hambatan yang cukup serius terhadap pemerintah desa yang menyulitkan terhadap kontribusi dalam pengelolaan kawasan mangrove? partisipasi aktifmasyarakat?	Baik	Positif

Dari hasil wawancara yang ditunjukkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas jawaban Pemerintah Desa Mundu Pesisir mengenai partisipasi dalam rencana pengembangan wisata mangrove Mundu Pesisir mendapatakan hasil respon yang baik dan menunjukkan persepsi yang positif.

5) Pertanyaan Penelitian Mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Mangrove

Tabel 7. Hasil Wawancara mengenaiPersepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Mangrove

No	Pertanyaan	Respon	Hasil
1.	Bagaimana menurutPemerintah Desa terhadap pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mangrove?	Baik	Posotif
2.	Apakah Pemerintah Desa melakukan penyusunan rencana dalam pengembangan wisata di kawasan mangrove dengantujuan pelestarianlingkungan berbasis masyarakat?	Baik	Positif
3.	Bagaimana menurutPemerintah Desa terhadap respon masyarakat mengenai adanya pengembangan wisata di kawasan mangrove?	Baik	Positif
4.	Bagaimana cara Pemerintah Desa menjalin koordinasidengan masyarakat untuk menggalang partisipasi aktif masyarakat ?	Baik	Positif
5	Apa saja harapan dan saran Pemerintah Desa dengan rencana pengembangan wisata di kawasan mangrove yang diharapkan bisaterlaksana di kemudian hari ?	Baik	Positif

Dari hasil wawancara yang ditunjukkan dalam tabel diatas, mayoritas jawaban dari Pemerintah Desa dari pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove mendapatkan hasil respon yang baik dan hasil persepsi yang di dapat adalah positif.

Adanya kawasan mangrove di Desa Mundu Pesisir yang dijadikan kawasan wisata alam menimbulkan banyak persepsi atau pandangan dari berbagai lapisan masyarakat, salah satunya dari Pemerintah Desa yang memberikan tanggapan positif. Karena bagi Pemerintah Desa dengan adanya kawasan wisata alam tersebut tidak hanya menambah pendapatan desa akan tetapi meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pemerintah Desa Mundu Pesisir akan membantu pihak pengelola kawasan wisata mangrove dengan pembangunan sarana dan prasarana agar lebih memadai juga dalam penanganan limbah rumah tangga agar kondisi lingkungan sekitar Desa Mundu Pesisirkhususnya di kawasan wisata bisa lebih terjaga.

Dalam pengelolaan kawasan wisata legalitas atau kebijakan Desa Mundu Pesisir sendiri akan membuat peraturan terkaitpengelolaan kawasan wisata mangrove menjadi kawasan pariwisata berkelanjutan yang akan dibahas pada RPJPMDes nanti karena Pemerintah Desa saat ini sedang lebih berfokus dalam menangani pandemi Covid-19, 85% anggaran desa termasuk anggaran yang sudah dipersiapkan untuk membantu pengembangan kawasan wisata mangrove pun dialokasikan untuk dana penanganan pandemi. Pemerintah Desa Mundu Pesisir terus mendorong khususnya kepada perangkat desa dan masyarakat dengan adanya rencana tersebut agar kawasan wisata mangrove di Desa Mundu Pesisir bisa berkelanjutan.

1. Kepedulian Masyarakat

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari kuisioner yang diberikan, responden digolongkan kedalam beberapa kelompok yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan alamat perdusun responden disekitar Kawasan Mangrove Mundu Pesisir yang disajikan sebagai berikut:

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 8. Presentase Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	20-25	10	10,2%
2.	25-35 Tahun	27	27,6%
3.	35-45 tahun	40	40,8%
4.	45-55 Tahun	17	17,3%
5.	55 < Tahun	4	4,1%
	Total	**98**	**100%**

Sumber : Data Lapangan, 2021

Jika dilihat dari fenomena menunjukkanbahwa usia antara 35-45 tahun dengan perolehan jumlah data terbanyak dan menandakan kepedulian mereka paling tinggi terhadap pengembangan wisata di kawasan mangrovedikarenakan mereka yang sangat antusias dan memiliki semangat paling tinggi dalampengembangan objek wisata juga merupakan usia yang sudah matang dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan mangrove menjadiwisata, sedangkan usia 55 tahun keatas diperolehhasil data lapangan paling rendah, itu bisa disebabkan karena masyarakat usia lanjut sudah kurangnya antusiasme dalam pengembangan dan pengelolaan wisata.

2) Karakteristik Responden BerdasarkanPekerjaan

Tabel 9. Presentase Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ibu RumahTangga	24	24,5%
.	Nelayan	31	31,6%
3.	Pedagang	10	10,2%
4.	Pelajar/Mahasiswa	4	4,1%
5.	PNS	2	2,0%
6.	Wiraswasta	27	27,6%
	Total	**98**	**100%**

Sumber : Data Lapangan, 2021

Kepedulian masyarakat dari segi pekerjaanterlihat baik dan menunjukkan bahwa jesin pekerjaan responden sangat berpengaruh dalam mendukung pengembangan kawasan mangrovemenjadi wisata alam, karena mayoritas yang didominasi oleh nelayan yang secara garis besar masyarakat yang bersentuhan langsung dengan kawasan mangrove, tidak menjadikan kalangan masyarakat yang berprofesi lain menutup diri untuk peduli terhadap adanya pengembangan wisata di kawasan mangrove Mundu Pesisir.

3) Karakteristik Responden BerdasarkanPendidikan

Tabel 10. Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	PendidikanTerakhir	Jumlah Responden	Persentasi(%)
1.	SD	22	22,4%
2.	SMP	37	37,8%
3.	SMA	34	34,7%
4.	DIPLOMA	2	2,0%
5.	SARJANA (S1/S2/S3)	3	3,1%
	Total	**98**	**100%**

Sumber : Data Lapangan, 2021

Jika dilihat dari tingkat pendidikan berdasarkan tabel diatas, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat berpengaruh dalam memberikan persepsi terhadap pengembangan kawasan wisata mangrove walaupun

sebagian besar didominasi tingkat pendidikan SMP, kepedulian mereka terhadap pengembangan kawasan mangrove menjadi wisata terlihat baik.

SIMPULAN

Persepsi dari masyarakat Desa Mundu Pesisir adalah persepi yang positif terhadap adanya pengembangan kawasan mangrove menjadi kawasan wisata. Mayoritas masyarakat menyatakan setuju dengan beberapa variabel yaitu pengetahuan, sikap, dan prilaku masyarakatterhadap adanya kawasan mangrove yangdikembangkan menjadi wisata alam dengan persentase skor tingkat capaian responden antara 66%-85% dengan nilai skala Baik (B).

Kepedulian masyarakat terhadap kawasan wisata mangrove Mundu Pesisir adalahkepedulian yang positif, nilai kepedulian masyarakat sendiri dapat diketahui dari beberapa poin pertanyaan mengenai mangrove dengan jawaban dari masyarakat mayoritas menjawab bahwa; a. Kawasan mangrove Mundu Pesisir saat ini dan seterusnya harus dikelola agar tetap lestari, b. Perlu adanya aturan adat desa atau awiq-awiq dalam pengelolaan mangrove agar pelanggaran dalam pengelolaan mangrove dapat diberikan sanksi atau hukuman, c. Masyarakattidak setuju apabila kawasan mangrove dijadikan lahan pemukiman karena manfaat mangrovesangat penting bagi keberlangsungan hidup, baik dari segi manfaat fisik ataupun dari segi biologi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian lanjutan yaitu dapat mengkaji secara lebih mendalam dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan wisata mangrove terhadap masyarakat Desa Mundu Pesisir. Hal ini mencakup peluang peningkatan pendapatan masyarakat, potensi lapangan kerja, serta perubahan pola mata pencaharian akibat pengembangan wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat yang telah memerikan izin lokasi penelitian serta kepada seluruh sivitas akademika Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan atas arahan serta bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Maruf, A., Arafah, N., dan Nurhayati. 2018. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Ecogreen* Vol. 4 No. 1, Hal 43 – 51

Mulyadi, E., & Fitriani, N. (2017). Konservasi hutan Mangrove Sebagai Ekowisata.

Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan. Vol.2 No.1 Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Martin, E.,

Siahaya, M. E., & Papilaya, R. (2015). Cultural Capital of the Communities in the Mangrove Conservation in the Coastal areas of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 222–229. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.034

Sari, Y., & Salampessy, I. L. (2018). Persepsi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosisitem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bakasi Jawa Barat. *Jurnal Perennial*, 14(2), 78-85.Sodikin., Chairani, S.A., Windarti A. (2019). Analisis Abrasi dengan Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh (Studi Kasus di Desa Pantai Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten), *Jurnal Seminar Nasional Penginderaan Jauh*

Sugiyono .*2012 Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Buku. Alfabeta. Bandung

Sukmadinata, Nana Syaodih 2011. Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung